

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambara Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 6 Kota Kupang merupakan satu-satunya organisasi pendidikan nasional di Kupang yang berlokasi di Jln. HR Koroh, RT.23/RW.09, Kelurahan Sikumana, Kecamatan Maulafa, Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Di SMA Negeri 6 Kota Kupang jumlah siswanya kurang lebih 1.086 orang dan gurunya 69 orang. SMA Negeri 6 Kota Kupang dilengkapi dengan 27 ruang kelas, 3 laboratorium, 1 perpustakaan, 1 guru, 1 kepala sekolah, dan 7 siswa sanitasi. SMA Negeri 6 Kota Kupang memiliki luas wilayah kerja sekitar 20.000 m² dengan batasan sebagai berikut:

Batas - batas wilayah SMA Negeri 6 Kota Kupang :

1. Sebelahselatan berbatasan dengan rumah warga
2. Sebelahutara berbatasan dengan rumah warga
3. Sebelahtimur berbatasan dengan rumah warga
4. Sebelahbarat berbatasan dengan rumah warga

SMA Negeri 6 Kota Kupang memiliki 4 kantin dimana kantin tersebut menjual berbagai macam makanan antara lain : gorengan, makanan utama, makanan ringan, permen, minuman kemasan dan lain - lain. SMA Negeri 6 Kota Kupang berada di dataran rendah yang letaknya berada di kawasan permukiman warga dengan akses jalan masuk yang cukup luas dan letaknya dekat dengan jalan utama.

Tabel 6. Fasilitas SMA Negeri 6 Kota Kupang

No	Fasilitas	Jumlah
1	Ruang kelas	27
2	Laboratorium	3
3	Perpustakaan	1
4	Sanitasi	7
5	Ruang guru	1
6	Ruang kepala sekolah	1

Sumber: Data sekunder

A. Hasil Penelitian

1. Pengetahuan Tentang Anemia Dan Peranan Zat Besi

Suatu temuan teoritis yang dikenal dengan pengetahuan merupakan hasil kajian mendalam terhadap suatu pokok bahasan tertentu. Panca indera manusia, yaitu penginderaan, adalah panca penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan rabaa (Nurmala *et al.*, 2018).

Pemahaman dapat diperoleh dengan memanipulasi sebagian informasi yang akan dijawab oleh responden dengan manipulator objek atau bahkan instrumen angket. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa banyak pemahaman signifikan yang dimiliki seseorang dan mampu mengkategorikan orang ke dalam kelompok yang berbeda sesuai dengan

seberapa banyak pemahaman yang dimilikinya. Pengetahuan pada tahun 2022 dikategorikan menjadi tiga kelompok dalam tabel berikut, menurut Arikunto (2006) dalam Faizah:

Tabel 1 Kategori Tingkat Pengetahuan

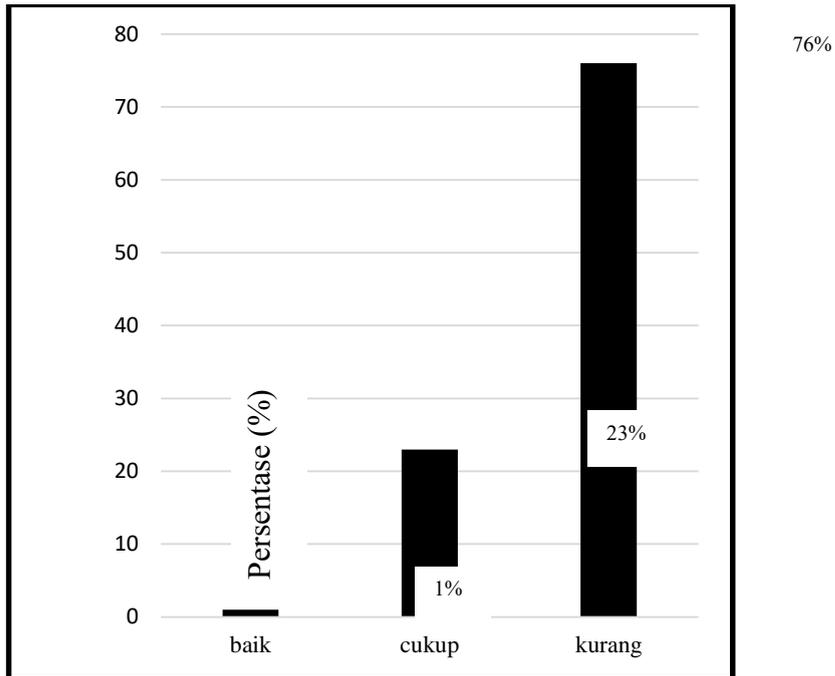
Kategori	Keterangan
Baik	dengan asumsi bahwa antara 76% dan 100% pernyataan yang diberikan responden terdeteksi dengan benar.
Cukup	Selama peserta mengenali dengan benar 56–75 persen pernyataan yang dibuat.
Kurang	Selama responden mengingat secara akurat kurang dari setengah dari semua pernyataan yang dibuat

Jumlah jawaban yang akurat dan sah untuk setiap pertanyaan pada Tabel 1, 2, dan 3 digunakan untuk merangkum pengetahuan remaja Putri sebelumnya tentang anemia dan zat besi.

Tabel 1. Pengetahuan siswa sebelum edukasi

Pengetahuan Sebelum Edukasi	Frekuensi	Presentasi (%)
Baik	1	1.0
Cukup	23	23.0
Kurang	76	76.0
Total	100	100.0

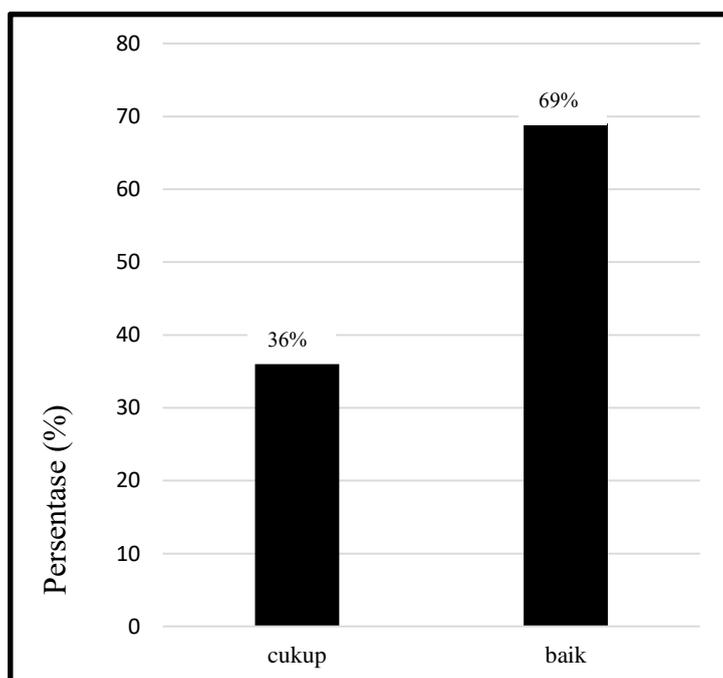
Sudah ada dimasukkan langsung pada tabel diatas menunjukkan distribusi pengetahuan siswa tentang anemia dan peranan zat besi baik berjumlah 1 orang (1%), cukup 23 orang (23%) dan kategori kurang sebanyak 76 orang (76%). Berikut grafik dari tabel 1. pengetahuan siswa sebelum edukasi.



Tabel 2. Pengetahuan siswa sesudah edukasi

Pengetahuan Sesudah Edukasi	Frekuensi	Presentasi (%)
Baik	64	64.0
Cukup	36	36.0
Total	100	100.0

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 64 siswa (64%), diikuti oleh 36 siswa (36%), memiliki pengetahuan tentang anemia dan pentingnya pendidikan yang bermutu. Pemahaman siswa setelah mengikuti pendidikan ditunjukkan pada grafik Tabel 2.

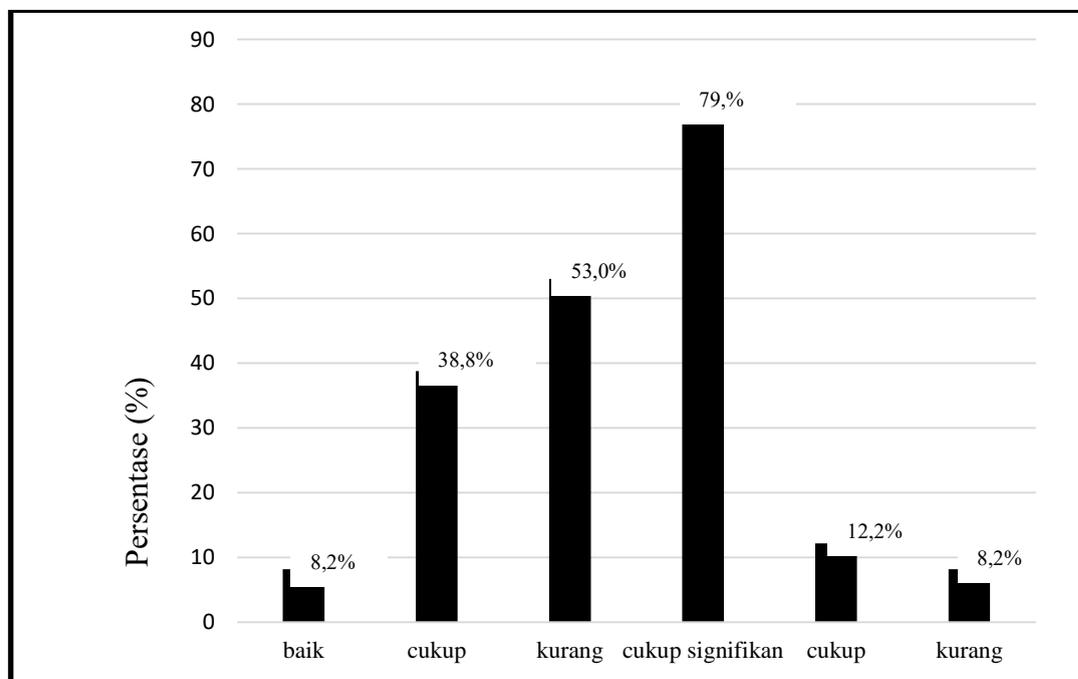


Tabel 3. Rata-rata pengetahuan tentang anemia dan peranan zat besi pada remaja putri

Pengetahuan	N	Min	Max	Mean
Sebelum edukasi gizi	100	33.33	83.33	60.3741
Sesudah edukasi gizi	100	66.67	100.00	88.2650

Sumber : Data primer 2024

Rata-rata informasi edukasi gizi sebelumnya tentang anemia dan zat besi adalah sekitar 60,37, seperti yang diilustrasikan pada Tabel 3. Berdasarkan informasi yang diberikan, rata-rata edukasi gizi adalah 88,26. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan tentang zat besi dan anemia, yaitu sekitar 27,89, telah meningkat. Nilai minimum dan maksimum SD atas sebelum pendidikan gizi adalah 33,33 dan 83,33. Angka terendah dan maksimum, yang saat ini masing-masing 66,67 dan 100,0, telah meningkat sebagai hasil dari pendidikan gizi. Hanya 4 peserta (8,2%) yang memiliki pengetahuan baik, 19 orang (38,8%) memiliki pengetahuan sedang, dan 26 orang (53,0%) memiliki pengetahuan rendah sebelum menerima instruksi pendidikan khusus. Kategori pengetahuan mahir meningkat secara statistik signifikan jika pendidikan gizi diberikan; 39 orang (79,6%), 6 orang (12,2%), dan 4 orang (8,2%) termasuk dalam kategori ini. Ini adalah grafik dari Tabel 3 yang menggambarkan distribusi pengetahuan wanita yang lebih tua mengenai anemia dan zat besi.



Pemahaman merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik. Jika menyangkut masalah yang berkaitan dengan keahlian domain yang relevan, seseorang yang memiliki pengetahuan tersebut akan lebih sadar diri. Pendidikan merupakan salah satu hal yang berdampak buruk pada pengetahuan (Rotua, 2017). Kurangnya pemahaman tentang anemia dan zat besi merupakan salah satu penyebab utama asupan zat besi remaja putri yang tidak menentu (Silalahi et al., 2016). Salah satu domain yang krusial bagi perkembangan tindakan seseorang adalah pemahaman, atau cadangan kognitif (Nurmala et al., 2018).

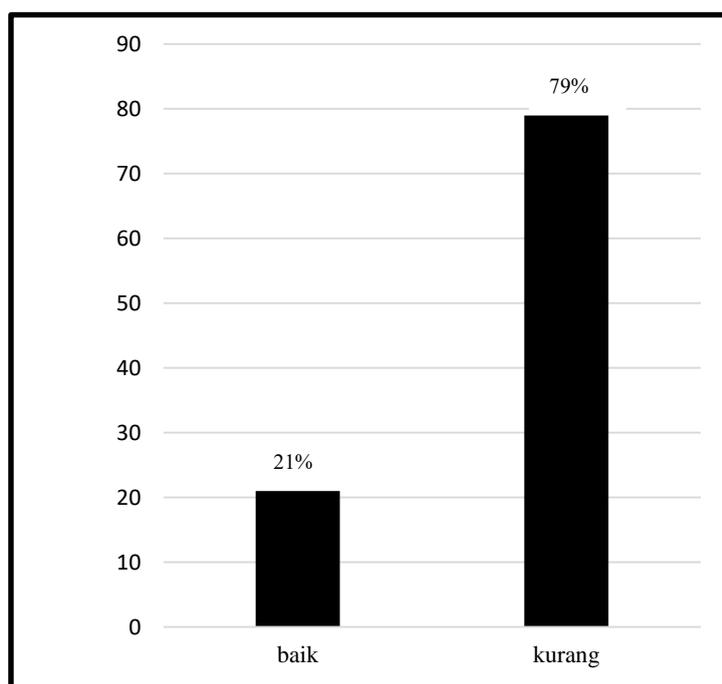
2. Zat Besi Asupan Pada Remaja Putri

Zat besi merupakan mineral mikro esensial yang mutlak dibutuhkan oleh semua manusia karena perannya dalam sintesis hemoglobin (Sulistyowati & Yuniritha, 2015). Tabel 4, 5, dan 6 menyajikan rata-rata asupan zat besi untuk siswa kelas enam SMA Negeri 6 Kota.

Tabel 4. Asupan Fe sebelum edukasi

Asupan Fe sebelum edukasi	Frekuensi	Presentasi (%)
Baik	21	21.0
Kurang	79	79.0
Total	100	100.0

Berdasarkan tabel di atas, 21 individu (21%) mempunyai aspirasi sebelum anemia dan zat peranan baik, sedangkan 79 individu (79%) mempunyai persentase yang lebih kecil. Grafik ini, yang menampilkan tingkat Fe sebelum sekolah, diambil dari Tabel 4:

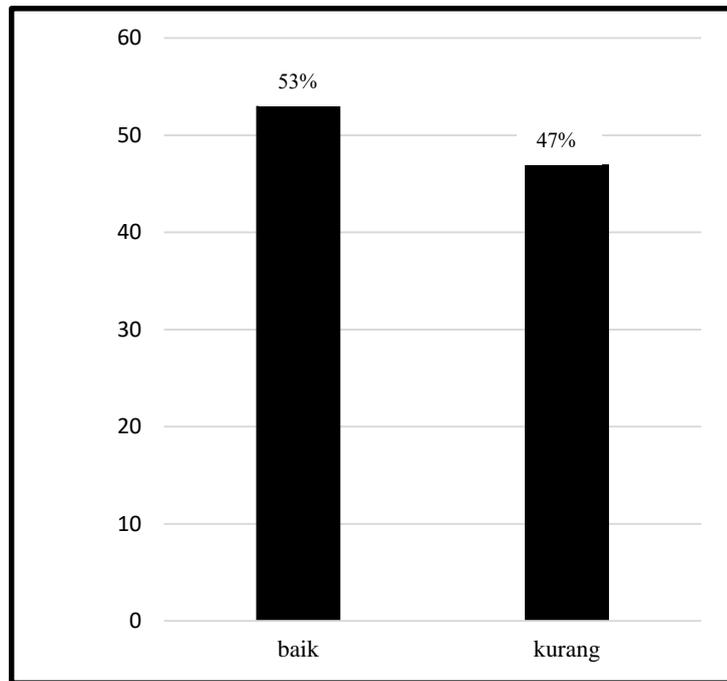


Tabel 5. Asupan Fe sesudah edukasi

Asupan Fe sesudah edukasi	Frekuensi	Presentasi (%)
Baik	53	53.0
Kurang	47	47.0

Total	100	100.0
-------	-----	-------

Telah tertera ditabel diatas menunjukkan distribusi asupan sesudah edukasi anemia dan peranan zat besi baik berjumlah 53 orang(53%),dan kategori kurang berjumlah 47 orang (47%). Berikut grafik dari tabel 5. asupan Fe sesudah edukasi:



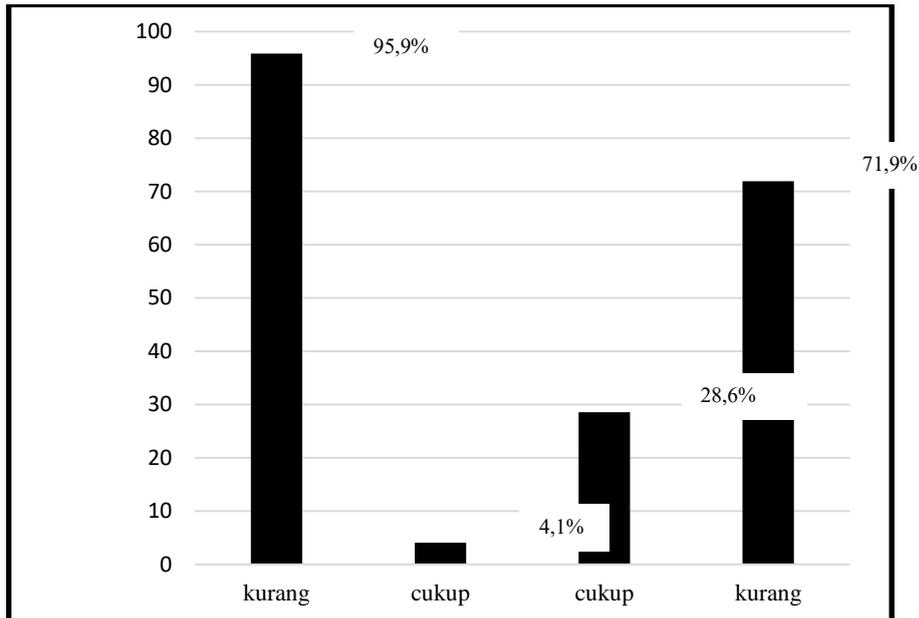
Tabel 6. Nilai Rata-rata Asupan Zat Besi Pada Remaja Putri

Asupan Zat Besi	N	Min (mg)	Max (mg)	Mean (mg)
Sebelum Edukasi Gizi	100	4.60	12.15	8.3816
Sesudah Edukasi Gizi	100	4.80	15.10	10.0520

Sumber : Data primer 2024

Sebelum pendidikan gizi, rata-rata asupan zat besi adalah sekitar 8,38 mg. Persyaratan pendidikan Gizi menyatakan bahwa asupan zat besi menurun dan mencapai maksimum 10,05 mg. Sebaliknya, jumlah terbesar dan terendah sebelum pendidikan gizi adalah masing-masing 12,15 mg dan 4,60 mg. Kadar terendah dan tertinggi masing-masing adalah 4,80 mg dan 15,10 mg, menurut Pendidikan Gizi.

Asupan zat besi dengan kategori kurang lebih 47 orang (95,9%) sebelum memperoleh pendidikan gizi, sedangkan yang benar-benar mengikuti aturan hanya 2 orang (4,1%). Berdasarkan kategori, asupan zat besi agak meningkat, yaitu sebanyak 14 orang (28,6%) yang memperoleh pendidikan gizi. Namun, mengingat hanya sekitar 35 orang (71,4%) yang benar-benar mengalami kejadian seperti ini, hal ini masih cukup mengejutkan. Grafik yang menggambarkan perubahan persentase zat besi pada remaja putri ini diambil dari Tabel 6:



Zat besi tidak akan menghambat pemurnian kadar feritin; sebaliknya, zat besi akan menghambat pemurnian transferin atau protoporfirin. Anemia defisiensi besi, yaitu kadar hemoglobin turun di bawah kisaran normal, dapat terjadi jika kondisi ini berlanjut (Almatsier, 2018).

3. Hambatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memiliki hambatan selama penelitian berlangsung yaitu adanya kekeliruan saat reord.

4. Tabel Analisis

	Hasil analisis	
	Anemia dan peranan zat besi	Asupan zat besi ke remaja putri
Pengetahuan sebelum edukasi gizi	<p>Baik 4 orang (8,2%)</p> <p>Cukup 19 orang (38,8%)</p> <p>Kurang 26 orang (53,0%)</p>	<p>Kurang 47 orang (95,9%)</p> <p>Cukup 2 orang (4,1%)</p>
Pengetahuan sesudah edukasi gizi	<p>Cukup signifikan 39 orang (79,6%)</p> <p>Cukup 6 orang (12,2%)</p> <p>Kurang 9 orang (8,2%)</p>	<p>Cukup 14 orang (28,6%)</p> <p>Kurang 35 orang (71,4%)</p>

B. PEMBAHASAN

a. Pengetahuan Tentang Anemia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 12 pertanyaan tentang anemia dan zat besi sebelum dilakukan penyuluhan gizi, sebagian besar pertanyaan terkait dengan topik nomor 9 yaitu tentang prasangka yang dapat menghambat zat besi (61,22%). Setelah dilakukan penyuluhan gizi, fokus pertanyaan yang paling banyak adalah pada topik nomor 11 yaitu (38,78%). Asumsi peneliti, hal ini disebabkan karena pilihan jawaban yang hampir seragam sehingga responden kesulitan dalam memilih jawaban yang tepat.

Regarding topic number 11, it discusses sumber zat besi from sumber zat besi from hewani materials, with options including ikan and nasi, tahu and tempe, as well as hati ayam and daging sapi. Responden berada di ikan dan nasi pembelajaran. For this selection, ikan is a besi sumber zat from hewani materials, but nasi is not. This may hinder respondents from reading more than just the summary; appropriate jawaban choices include hati ayam and daging sapi. After providing gizi education, topic number four is discussed openly by all students (100%), namely the likelihood of anemia in kelompok.

Jawaban hadir dalam tiga jenis: remaja putri, lanjut usia (lansia), dan remaja putra. Remaja putri merupakan ilustrasi utama dari jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah menyadari bahwa generasi tua adalah yang paling rentan terhadap anemia. Pengetahuan sekitar 8,2%, sedangkan angka pendidikan gizi menunjukkan bahwa hal itu mencapai 79,6%.

Berdasarkan analisis statistik paired sample t-test pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$, nilai p variabel pengetahuan sebesar 0,000 menunjukkan bahwa jika p kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa putri siswi SMA Negeri 6 Kota Kupang memiliki pemahaman yang kurang baik akibat buruknya pendidikan gizi.

Selanjutnya, dengan nilai p sebesar $0,001 < 0,05$, temuan penelitian ini sependapat dengan penelitian Darmayanti Waluyo, Healthy Hidayanty, dan Arifin Seweng (2018) yang menemukan adanya perbedaan ambang batas pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi anemia gizi. Setelah melengkapi media edukasi leaflet, siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 14 Jakarta menunjukkan perbedaan yang signifikan pada rerata pre dan post test, dengan nilai p kurang dari 0,0005, menurut penelitian Hannanti, Ilmi, dan Syah (2021).

b. Asupan Zat Besi Terhadap Pengetahuan Anemia

Sebagai variabel dependen, H_0 ditolak berdasarkan uji statistik, yaitu uji sampel berpasangan dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Nilai p sebesar 0,000 menunjukkan bahwa sampel tidak signifikan ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dampak negatif terhadap aspirasi putri di SMA Negeri 6 Kota Kupang.

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 6 Kota Kupang, persentase zat besi pada remaja putri yang tuntas sebelum mendapatkan pendidikan gizi hanya 4,1%, dan persentase pendidikan gizi yang tuntas menunjukkan peningkatan sebesar 28,6%.

Menurut Marfuah dan Kusudaryati (2020), terdapat perbedaan asupan zat besi sebelum dan sesudah edukasi gizi ($p=0,000$). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan

mereka. Lebih lanjut, temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Rotua (2017) yang menemukan adanya peningkatan kadar zat besi sebesar 1.177 mg setelah edukasi gizi melalui media leaflet. Penelitian yang disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi gizi secara statistik signifikan (nilai $p \sim 0,005$) dalam meningkatkan asupan zat besi.

Mengenai ambisi zat besi, pendidikan gizi memiliki kelebihan, meskipun sekitar 71,42% responden menempatkan zat besinya dalam kisaran menengah. Menurut penelitian oleh Pakri et al. (2017), asupan zat besi, dengan nilai $p = 0,555$ ($\alpha > 0,05$), tidak menunjukkan adanya perubahan signifikan sebelum atau selama sekolah gizi.

c. Pengaruh Edukasi Gizi

Hipotesis nol ($p < 0,05$) ditolak berdasarkan analisis statistik teks sampel berpasangan pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman anak perempuan di SMA Negeri 6 Kota Kupang lebih buruk karena dampak buruk pendidikan gizi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Asmarudin Pakhri, Sukmawati, dan Nurhasanah (2017) yang menemukan adanya peningkatan pengetahuan gizi sebelum dilakukan penyuluhan gizi, dengan 97,1% sampel menunjukkan adanya penyuluhan gizi dan 32,4% sampel menunjukkan tingkat pembelajaran yang baik. Menurut Pakri et al. (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan gizi berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman siswa baik sebelum maupun sesudah intervensi, dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($\alpha < 0,05$).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

C. Gambara Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 6 Kota Kupang merupakan satu-satunya organisasi pendidikan nasional di Kupang yang berlokasi di Jln. HR Koroh, RT.23/RW.09, Kelurahan Sikumana, Kecamatan Maulafa, Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Di SMA Negeri 6 Kota Kupang jumlah siswanya kurang lebih 1.086 orang dan gurunya 69 orang. SMA Negeri 6 Kota Kupang dilengkapi dengan 27 ruang kelas, 3 laboratorium, 1 perpustakaan, 1 guru, 1 kepala sekolah, dan 7 siswa sanitasi. SMA Negeri 6 Kota Kupang memiliki luas wilayah kerja sekitar 20.000 m² dengan batasan sebagai berikut:

Batas - batas wilayah SMA Negeri 6 Kota Kupang :

5. Sebelahselatan berbatasan dengan rumah warga
6. Sebelahutara berbatasan dengan rumah warga
7. Sebelahtimur berbatasan dengan rumah warga
8. Sebelahbarat berbatasan dengan rumah warga

SMA Negeri 6 Kota Kupang memiliki 4 kantin dimana kantin tersebut menjual berbagai macam makanan antara lain : gorengan, makanan utama, makanan ringan, permen, minuman kemasan dan lain - lain. SMA Negeri 6 Kota Kupang berada di dataran rendah yang letaknya berada di kawasan permukiman warga dengan akses jalan masuk yang cukup luas dan letaknya dekat dengan jalan utama.

Tabel 6. Fasilitas SMA Negeri 6 Kota Kupang

No	Fasilitas	Jumlah
1	Ruang kelas	27
2	Laboratorium	3
3	Perpustakaan	1
4	Sanitasi	7
5	Ruang guru	1
6	Ruang kepala sekolah	1

Sumber: Data sekunder

B. Hasil Penelitian

5. Pengetahuan Tentang Anemia Dan Peranan Zat Besi

Suatu temuan teoritis yang dikenal dengan pengetahuan merupakan hasil kajian mendalam terhadap suatu pokok bahasan tertentu. Panca indera manusia, yaitu penginderaan, adalah panca penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba (Nurmala *et al.*, 2018).

Pemahaman dapat diperoleh dengan memanipulasi sebagian informasi yang akan dijawab oleh responden dengan manipulator objek atau bahkan instrumen angket. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa banyak pemahaman signifikan yang dimiliki seseorang dan mampu mengkategorikan orang ke dalam kelompok yang berbeda sesuai dengan

seberapa banyak pemahaman yang dimilikinya. Pengetahuan pada tahun 2022 dikategorikan menjadi tiga kelompok dalam tabel berikut, menurut Arikunto (2006) dalam Faizah:

Tabel 1 Kategori Tingkat Pengetahuan

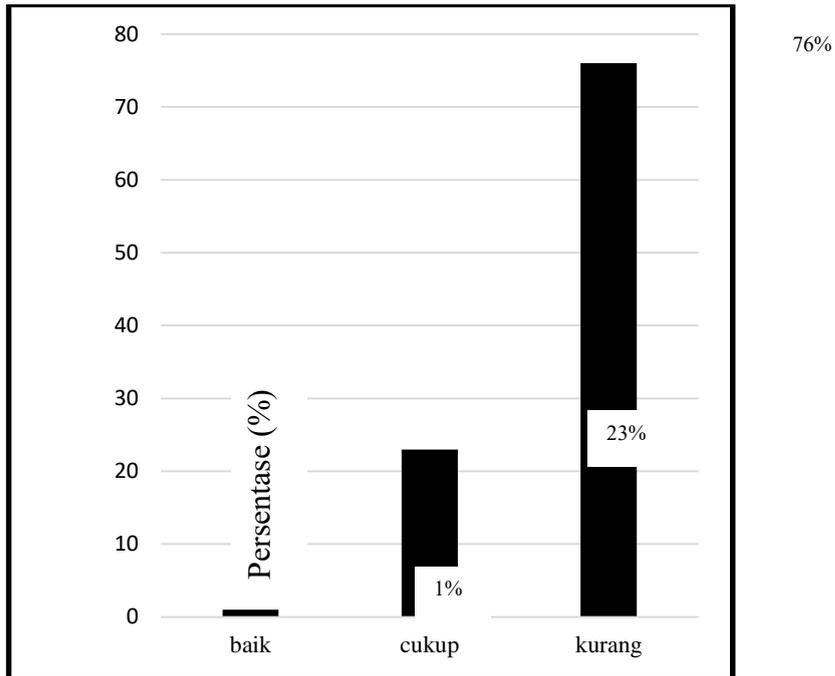
Kategori	Keterangan
Baik	dengan asumsi bahwa antara 76% dan 100% pernyataan yang diberikan responden terdeteksi dengan benar.
Cukup	Selama peserta mengenali dengan benar 56–75 persen pernyataan yang dibuat.
Kurang	Selama responden mengingat secara akurat kurang dari setengah dari semua pernyataan yang dibuat

Jumlah jawaban yang akurat dan sah untuk setiap pertanyaan pada Tabel 1, 2, dan 3 digunakan untuk merangkum pengetahuan remaja Putri sebelumnya tentang anemia dan zat besi.

Tabel 1. Pengetahuan siswa sebelum edukasi

Pengetahuan Sebelum Edukasi	Frekuensi	Presentasi (%)
Baik	1	1.0
Cukup	23	23.0
Kurang	76	76.0
Total	100	100.0

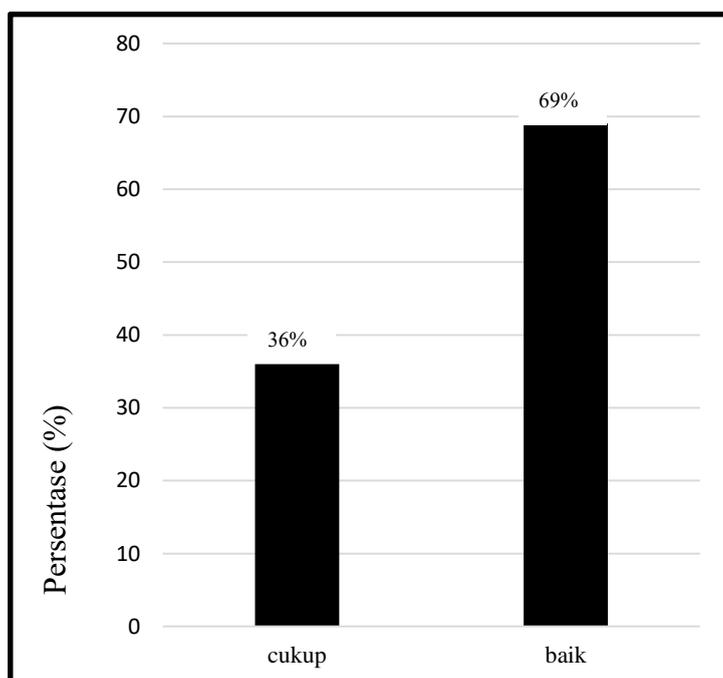
Sudah ada dimasukkan langsung pada tabel diatas menunjukkan distribusi pengetahuan siswa tentang anemia dan peranan zat besi baik berjumlah 1 orang (1%), cukup 23 orang (23%) dan kategori kurang sebanyak 76 orang (76%). Berikut grafik dari tabel 1. pengetahuan siswa sebelum edukasi.



Tabel 2. Pengetahuan siswa sesudah edukasi

Pengetahuan Sesudah Edukasi	Frekuensi	Presentasi (%)
Baik	64	64.0
Cukup	36	36.0
Total	100	100.0

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 64 siswa (64%), diikuti oleh 36 siswa (36%), memiliki pengetahuan tentang anemia dan pentingnya pendidikan yang bermutu. Pemahaman siswa setelah mengikuti pendidikan ditunjukkan pada grafik Tabel 2.

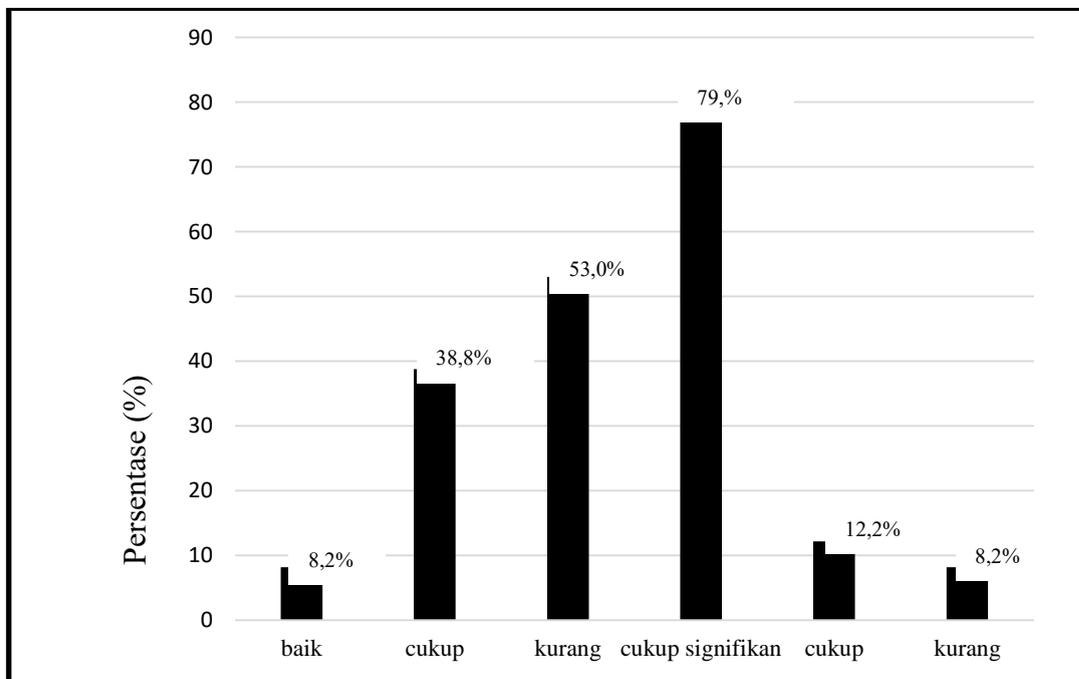


Tabel 3. Rata-rata pengetahuan tentang anemia dan peranan zat besi pada remaja putri

Pengetahuan	N	Min	Max	Mean
Sebelum edukasi gizi	100	33.33	83.33	60.3741
Sesudah edukasi gizi	100	66.67	100.00	88.2650

Sumber : Data primer 2024

Rata-rata informasi edukasi gizi sebelumnya tentang anemia dan zat besi adalah sekitar 60,37, seperti yang diilustrasikan pada Tabel 3. Berdasarkan informasi yang diberikan, rata-rata edukasi gizi adalah 88,26. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan tentang zat besi dan anemia, yaitu sekitar 27,89, telah meningkat. Nilai minimum dan maksimum SD atas sebelum pendidikan gizi adalah 33,33 dan 83,33. Angka terendah dan maksimum, yang saat ini masing-masing 66,67 dan 100,0, telah meningkat sebagai hasil dari pendidikan gizi. Hanya 4 peserta (8,2%) yang memiliki pengetahuan baik, 19 orang (38,8%) memiliki pengetahuan sedang, dan 26 orang (53,0%) memiliki pengetahuan rendah sebelum menerima instruksi pendidikan khusus. Kategori pengetahuan mahir meningkat secara statistik signifikan jika pendidikan gizi diberikan; 39 orang (79,6%), 6 orang (12,2%), dan 4 orang (8,2%) termasuk dalam kategori ini. Ini adalah grafik dari Tabel 3 yang menggambarkan distribusi pengetahuan wanita yang lebih tua mengenai anemia dan zat besi.



Pemahaman merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik. Jika menyangkut masalah yang berkaitan dengan keahlian domain yang relevan, seseorang yang memiliki pengetahuan tersebut akan lebih sadar diri. Pendidikan merupakan salah satu hal yang berdampak buruk pada pengetahuan (Rotua, 2017). Kurangnya pemahaman tentang anemia dan zat besi merupakan salah satu penyebab utama asupan zat besi remaja putri yang tidak menentu (Silalahi et al., 2016). Salah satu domain yang krusial bagi perkembangan tindakan seseorang adalah pemahaman, atau cadangan kognitif (Nurmala et al., 2018).

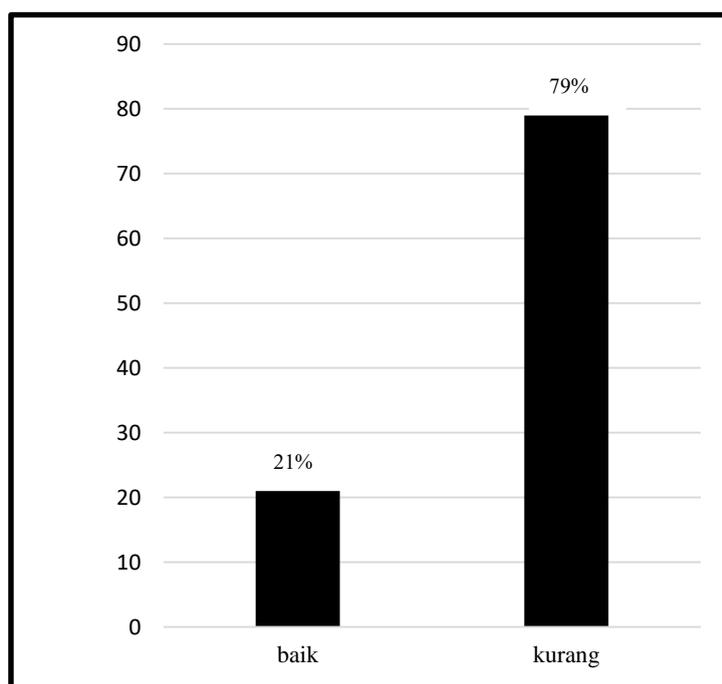
6. Zat Besi Asupan Pada Remaja Putri

Zat besi merupakan mineral mikro esensial yang mutlak dibutuhkan oleh semua manusia karena perannya dalam sintesis hemoglobin (Sulistyowati & Yuniritha, 2015). Tabel 4, 5, dan 6 menyajikan rata-rata asupan zat besi untuk siswa kelas enam SMA Negeri 6 Kota.

Tabel 4. Asupan Fe sebelum edukasi

Asupan Fe sebelum edukasi	Frekuensi	Presentasi (%)
Baik	21	21.0
Kurang	79	79.0
Total	100	100.0

Berdasarkan tabel di atas, 21 individu (21%) mempunyai aspirasi sebelum anemia dan zat peranan baik, sedangkan 79 individu (79%) mempunyai persentase yang lebih kecil. Grafik ini, yang menampilkan tingkat Fe sebelum sekolah, diambil dari Tabel 4:

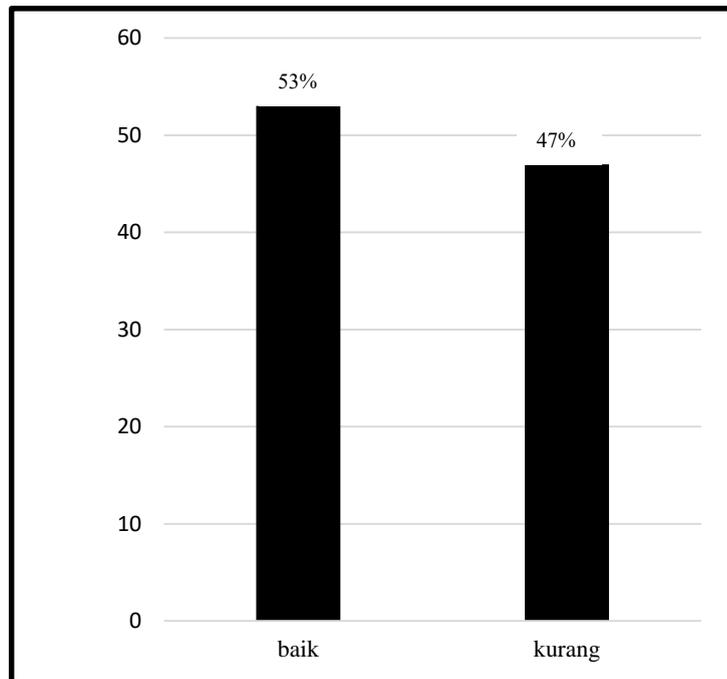


Tabel 5. Asupan Fe sesudah edukasi

Asupan Fe sesudah edukasi	Frekuensi	Presentasi (%)
Baik	53	53.0
Kurang	47	47.0

Total	100	100.0
-------	-----	-------

Telah tertera ditabel diatas menunjukkan distribusi asupan sesudah edukasi anemia dan peranan zat besi baik berjumlah 53 orang(53%),dan kategori kurang berjumlah 47 orang (47%). Berikut grafik dari tabel 5. asupan Fe sesudah edukasi:



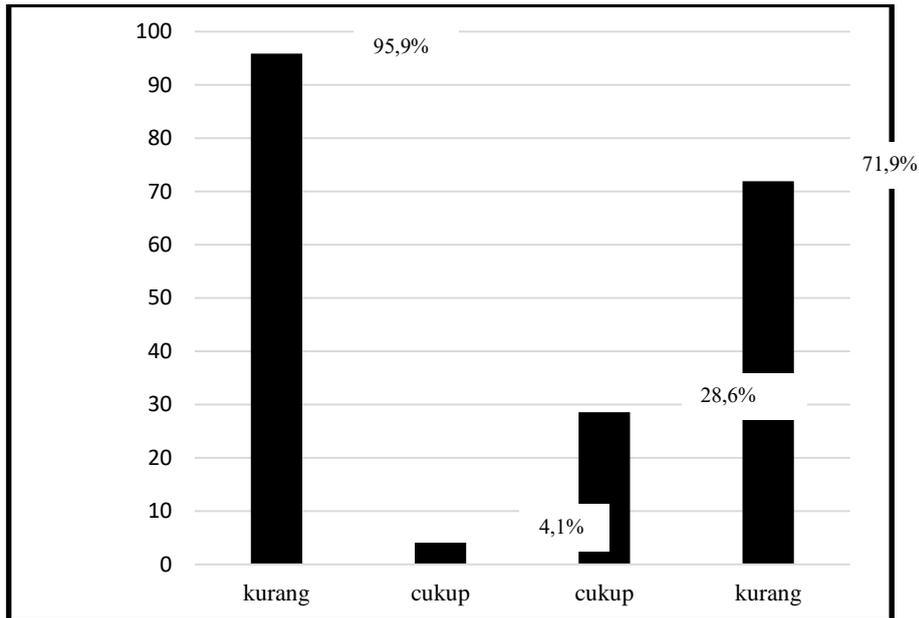
Tabel 6. Nilai Rata-rata Asupan Zat Besi Pada Remaja Putri

Asupan Zat Besi	N	Min (mg)	Max (mg)	Mean (mg)
Sebelum Edukasi Gizi	100	4.60	12.15	8.3816
Sesudah Edukasi Gizi	100	4.80	15.10	10.0520

Sumber : Data primer 2024

Sebelum pendidikan gizi, rata-rata asupan zat besi adalah sekitar 8,38 mg. Persyaratan pendidikan Gizi menyatakan bahwa asupan zat besi menurun dan mencapai maksimum 10,05 mg. Sebaliknya, jumlah terbesar dan terendah sebelum pendidikan gizi adalah masing-masing 12,15 mg dan 4,60 mg. Kadar terendah dan tertinggi masing-masing adalah 4,80 mg dan 15,10 mg, menurut Pendidikan Gizi.

Asupan zat besi dengan kategori kurang lebih 47 orang (95,9%) sebelum memperoleh pendidikan gizi, sedangkan yang benar-benar mengikuti aturan hanya 2 orang (4,1%). Berdasarkan kategori, asupan zat besi agak meningkat, yaitu sebanyak 14 orang (28,6%) yang memperoleh pendidikan gizi. Namun, mengingat hanya sekitar 35 orang (71,4%) yang benar-benar mengalami kejadian seperti ini, hal ini masih cukup mengejutkan. Grafik yang menggambarkan perubahan persentase zat besi pada remaja putri ini diambil dari Tabel 6:



Zat besi tidak akan menghambat pemurnian kadar feritin; sebaliknya, zat besi akan menghambat pemurnian transferin atau protoporfirin. Anemia defisiensi besi, yaitu kadar hemoglobin turun di bawah kisaran normal, dapat terjadi jika kondisi ini berlanjut (Almatsier, 2018).

7. Hambatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memiliki hambatan selama penelitian berlangsung yaitu adanya kekeliruan saat reord.

8. Tabel Analisis

	Hasil analisis	
	Anemia dan peranan zat besi	Asupan zat besi ke remaja putri
Pengetahuan sebelum edukasi gizi	<p>Baik 4 orang (8,2%)</p> <p>Cukup 19 orang (38,8%)</p> <p>Kurang 26 orang (53,0%)</p>	<p>Kurang 47 orang (95,9%)</p> <p>Cukup 2 orang (4,1%)</p>
Pengetahuan sesudah edukasi gizi	<p>Cukup signifikan 39 orang (79,6%)</p> <p>Cukup 6 orang (12,2%)</p> <p>Kurang 9 orang (8,2%)</p>	<p>Cukup 14 orang (28,6%)</p> <p>Kurang 35 orang (71,4%)</p>

D. PEMBAHASAN

d. Pengetahuan Tentang Anemia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 12 pertanyaan tentang anemia dan zat besi sebelum dilakukan penyuluhan gizi, sebagian besar pertanyaan terkait dengan topik nomor 9 yaitu tentang prasangka yang dapat menghambat zat besi (61,22%). Setelah dilakukan penyuluhan gizi, fokus pertanyaan yang paling banyak adalah pada topik nomor 11 yaitu (38,78%). Asumsi peneliti, hal ini disebabkan karena pilihan jawaban yang hampir seragam sehingga responden kesulitan dalam memilih jawaban yang tepat.

Regarding topic number 11, it discusses sumber zat besi from sumber zat besi from hewani materials, with options including ikan and nasi, tahu and tempe, as well as hati ayam and daging sapi. Responden berada di ikan dan nasi pembelajaran. For this selection, ikan is a besi sumber zat from hewani materials, but nasi is not. This may hinder respondents from reading more than just the summary; appropriate jawaban choices include hati ayam and daging sapi. After providing gizi education, topic number four is discussed openly by all students (100%), namely the likelihood of anemia in kelompok.

Jawaban hadir dalam tiga jenis: remaja putri, lanjut usia (lansia), dan remaja putra. Remaja putri merupakan ilustrasi utama dari jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah menyadari bahwa generasi tua adalah yang paling rentan terhadap anemia. Pengetahuan sekitar 8,2%, sedangkan angka pendidikan gizi menunjukkan bahwa hal itu mencapai 79,6%.

Berdasarkan analisis statistik paired sample t-test pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$, nilai p variabel pengetahuan sebesar 0,000 menunjukkan bahwa jika p kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa putri siswi SMA Negeri 6 Kota Kupang memiliki pemahaman yang kurang baik akibat buruknya pendidikan gizi.

Selanjutnya, dengan nilai p sebesar $0,001 < 0,05$, temuan penelitian ini sependapat dengan penelitian Darmayanti Waluyo, Healthy Hidayanty, dan Arifin Seweng (2018) yang menemukan adanya perbedaan ambang batas pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi anemia gizi. Setelah melengkapi media edukasi leaflet, siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 14 Jakarta menunjukkan perbedaan yang signifikan pada rerata pre dan post test, dengan nilai p kurang dari 0,0005, menurut penelitian Hannanti, Ilmi, dan Syah (2021).

e. Asupan Zat Besi Terhadap Pengetahuan Anemia

Sebagai variabel dependen, H_0 ditolak berdasarkan uji statistik, yaitu uji sampel berpasangan dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Nilai p sebesar 0,000 menunjukkan bahwa sampel tidak signifikan ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dampak negatif terhadap aspirasi putri di SMA Negeri 6 Kota Kupang.

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 6 Kota Kupang, persentase zat besi pada remaja putri yang tuntas sebelum mendapatkan pendidikan gizi hanya 4,1%, dan persentase pendidikan gizi yang tuntas menunjukkan peningkatan sebesar 28,6%.

Menurut Marfiah dan Kusudaryati (2020), terdapat perbedaan asupan zat besi sebelum dan sesudah edukasi gizi ($p=0,000$). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan

mereka. Lebih lanjut, temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Rotua (2017) yang menemukan adanya peningkatan kadar zat besi sebesar 1.177 mg setelah edukasi gizi melalui media leaflet. Penelitian yang disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi gizi secara statistik signifikan (nilai $p \approx 0,005$) dalam meningkatkan asupan zat besi.

Mengenai ambisi zat besi, pendidikan gizi memiliki kelebihan, meskipun sekitar 71,42% responden menempatkan zat besinya dalam kisaran menengah. Menurut penelitian oleh Pakri et al. (2017), asupan zat besi, dengan nilai $p = 0,555$ ($\alpha > 0,05$), tidak menunjukkan adanya perubahan signifikan sebelum atau selama sekolah gizi.

f. Pengaruh Edukasi Gizi

Hipotesis nol ($p < 0,05$) ditolak berdasarkan analisis statistik teks sampel berpasangan pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman anak perempuan di SMA Negeri 6 Kota Kupang lebih buruk karena dampak buruk pendidikan gizi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Asmarudin Pakhri, Sukmawati, dan Nurhasanah (2017) yang menemukan adanya peningkatan pengetahuan gizi sebelum dilakukan penyuluhan gizi, dengan 97,1% sampel menunjukkan adanya penyuluhan gizi dan 32,4% sampel menunjukkan tingkat pembelajaran yang baik. Menurut Pakri et al. (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan gizi berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman siswa baik sebelum maupun sesudah intervensi, dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($\alpha < 0,05$).

